

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Pembelajaran disekolah guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk agar pembelajaran lebih bermakna salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Dari pengertian diatas dapat diuraikan bahwa guru memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran yaitu selain dari segi keilmuan juga memperbaiki atau membina moral atau akhlak siswa. Dalam hal ini tentu saja guru di SD memiliki tujuan antara lain tujuan utama yaitu menjadikan manusia berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan moral di SDI al-Hakim dilakukan dalam berbagai kesempatan. Dimana pembinaan ini tidak hanya di dalam kelas saja saat KBM berlangsung tapi juga di luar kelas di luar jam pelajaran. Jadi, upaya pembinaan moral dalam membina moral siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu dapat di kelompokkan menjadi dua langkah:

1. Upaya pembinaan moral yang berbentuk pencegahan

Upaya ini bersifat mencegah, yaitu mencegah jangan sampai kenakalan yang dilakukan siswa semakin meluas. Upaya ini di lakukan secara terus menerus dengan cara selalu menciptakan suasana religius di lingkungan

sekolah, di mana tujuannya untuk menciptakan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa ke arah yang positif. Dalam upaya ini bukan hanya guru agama yang melaksanakannya tetapi semua guru dan staf sekolah juga ikut andil dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya upaya pembinaan moral di SDI Al-Hakim Boyolangu di lakukan melalui:

a. Kegiatan belajar mengajar dikelas

Melalui KBM ini siswa selalu ditekankan untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, selalu tertib dan patuh terhadap guru, serta selalu bersungguh-sungguh dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Melalui peringatan hari besar islam (PHBI)

Dalam PHBI ini siswa dianjurkan untuk mengambil hikmah dari kegiatan yang dilaksanakan, contohnya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammda SAW. Tujuannya untuk menunjukkan kepada siswa bahwa sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT karena berkat beliau ajaran agama islam sampai kepada kita.

c. Upacara bendera setiap hari Senin

Dalam upacara rutin selalu ditanamkan sikap disiplin, patuh pada guru dan orang tua dan mengenang jasa-jasa para pahlawan bangsa dengan meniru sikap patriotisme dengan selalu membela kebenaran dan keadilan. Lewat amanat pembina upacara dari bapak ibu guru masing-masing memberikan amanahnya, memberikan pendidikan moral untuk

seluruh siswa SDI Al-Hakim yang dimana ini termasuk pengajaran dalam dikurikulum pendidikan kewarganegaraan.

d. Menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Budaya 5S diterapkan karena terbukti dimanapun berada bahwa jika anak menerapkan 5S tersebut, anak sudah mengerti dasar-dasar moral yang baik sehingga dapat selalu mereka terapkan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

e. Nilai religius

Guru memberi tugas kepada siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdo'a, mengaji iqro' atau al-quran, menghafal surat-surat pendek, ini merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.¹ Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDI Al-Hakim memiliki tuntutan yang sangat besar yaitu sebagai pendidik juga sebagai orang tua siswa ketika di sekolah, maka dari itu para guru sangatlah menunjang dalam pengendalian atau pembinaan moral siswa, guru juga harus memberikan contoh yang baik

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

karena sebagai panutan peserta didik dan juga orang tua peserta didik di sekolah yang bisa sebagai suri teladan yang baik. Guru juga harus menanamkan sikap taqwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai, rela berkorban.

2. Upaya pembinaan moral yang berbentuk penyembuhan

Pembinaan dalam hal ini lebih di tujukan kepada siswa yang bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak sekolah maka upaya SDI Al-Hakim Boyolangu dalam membina siswa yang bermasalah antara lain:

a. Dalam hal ini para guru bekerja sama untuk melakukan upaya penyembuhan terhadap siswa yang bermasalah. Kerja sama ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, sehingga dengan adanya kerja sama ini guru akan lebih memahami karakter siswa. Contohnya dalam kasus siswa yang tidak mau melaksanakan sholat berjamaah, siswa di briefing ataupun diadakan BP seperti bimbingan khusus. Tujuannya agar anak mempunyai budi pekerti yang mulia, akhlak yang mulia, termasuk agar disiplin, patuh dengan aturan dan peraturan sekolah sehingga anak jadi terbiasa melaksanakan supaya anak itu terlatih. Menurut Bapak Sajjid bahwa terjadi perubahan dan perkembangan yang lebih baik setelah siswa diberi bimbingan dan penyuluhan.

b. Menjalin Kerja Sama Antara Sekolah dengan Wali Murid

Menjalin hubungan sekolah dengan wali murid sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam

memberikan kontrol perkembangan perilaku siswa di luar sekolah karena mengingat waktu belajar di sekolah hanya sebentar, dan selebihnya siswa menghabiskan waktu bersama keluarga. Dengan membina hubungan ini hubungan yang baik dengan wali murid akan selalu terjaga. Hal tersebut dengan cara mengundang wali murid untuk datang ke sekolah pada waktu pembagian rapor dan sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan.

c. Mengadakan pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah

Pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah di sini sangat penting. Seperti yang di ungkapkan Bapak Sajjid selaku Kepala Sekolah, bahwa ada penanganan khusus terhadap siswa yang bermasalah yaitu dengan cara memberi nasehat dan pengarahan tentang cara berperilaku yang baik, dengan pendekatan seperti ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas apa yang dilakukannya. Apabila para guru tidak bisa mengatasi kenakalan siswa yang seperti itu, maka kepala sekolah yang akan turun tangan.

Menurut Reigeluth dan Degeng yang dikutip C. Asri Budiningsih bahwa sebelum penanaman nilai moral dilakukan, hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah:³

1. Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
2. Analisis sumber belajar (kendala).

³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. (Jakarta: PT Ardi Mahasatya, 2004), hal. 6-

3. Analisis karakteristik siswa.
4. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
5. menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
6. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
7. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
8. Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Astuti, dengan judul “Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter di MI Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidik.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Siti Astuti hampir sama dan berhubungan dengan pembinaan moral siswa dengan hasil penelitian yang telah saya lakukan, yaitu dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan dimana para guru

⁴ Siti Astuti, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga*, tahun pelajaran 2012. (STAIN: Salatiga, 2012)

memiliki strategi dapat merubah tingkah laku anak didiknya dari yang kurang baik menjadi lebih baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya, sehingga akan terbentuk moral yang baik dan menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

B. Pelaksanaan penanaman nilai moral yang diberikan guru kepada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDI Al-Hakim Boyolangu, bahwa setiap siswa diwajibkan mempunyai buku kendali keagamaan tentang kelakuan siswa dirumah, dimana kelakuan-kelakuan yang telah dilakukan dirumah bisa ditandatangani orangtua. Selain pengarahan dan pembiasaan usaha lain yang dilakukan adalah menanamkan sikap disiplin terhadap peraturan sekolah. Mengenai waktu pelaksanaan juga tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan tambahan. Dari berbagai wawancara dan observasi tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang nakal atau yang bermasalah ini bisa dikendalikan dan dicegah melalui pelaksanaan pembinaan moral. Dengan kata lain bahwa, pelaksanaan pembinaan moral dapat dijadikan sebagai suatu alternatif terhadap pembinaan moral siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu.

Berdasarkan temuan tentang strategi-strategi yang digunakan guru dalam pembinaan moral siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu didalam wawancara diatas, strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Siswa harus mampu membedakan nilai nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Kemudian sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga akan tercipta kebiasaan. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya dan yang terakhir siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kehidupannya sehari hari. Siswa menjadi semakin taat terhadap agamanya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sopan, santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Akan tetapi guru harus memberi pelajaran atau nasihat, melatih pembiasaan dan terakhir memberikan keteladanan bagi siswa.

Berdasarkan temuan tentang metode-metode yang digunakan Guru dalam pembinaan moral siswa di SDI Al-Hakim sesuai dengan yang di paparkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu:⁵

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113

1. Moral Knowing/ Learning to Know

Dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

2. Moral Loving/ Moral Feeling

Tahapan ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. Moral Doing/Learning to Do

Inilah tahapan terakhir yaitu siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus di cari jawabannya. Contoh atau teladan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Guru yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa guru dalam menjalankan proses pendidikan dapat menggunakan metode keteladanan, menurut pendapatnya bahwa metode ini sangat tua yang merupakan adopsi yang dilakukan oleh para Nabi terdahulu. Metode ini bahkan merupakan faktor penentu, karena semua apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hadi Nugraha dengan judul tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak

⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 133

Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)”. Hasil penelitiannya adalah peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada sesamanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, Akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hadi Nugraha hampir sama yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa dengan hasil penelitian yang telah saya lakukan yaitu pengajaran dalam meningkatkan akhlaq siswa dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada sesamanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, Akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.

⁷ Yoga Hadi Nugraha, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa*. (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung), (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari dilakukan tersebut akan menjadikan anak didik menjadi generasi yang berakhlak karimah.

C. Evaluasi penanaman nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Dalam evaluasi, seluruh peran guru dalam pembinaan moral siswa perlu langkah-langkah baru yang perlu dikembangkan untuk lebih meningkat lagi hasil yang lebih baik. Evaluasi yang digunakan Guru dalam pembinaan moral siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu:

- a. Nilai raport.
- b. Pertemuan atau rapat antara kepala sekolah, walimurid dengan guru.
- c. Pertemuan atau rapat antara kepala sekolah dengan guru.
- d. Catatan harian guru.
- e. Analisa atau pengamatan langsung.
- f. Catatan laporan buku kendali siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto, sasaran evaluasi dalam memberikan penilain harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:⁸

1. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, haitu meliputi kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, inteligensi.
2. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sarana pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
3. Output yaitu meputi aspek kognitif yang menjadi sasran evaluasi.

⁸ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 34-37

Jadi guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi perhatian pada seluruh siswa setiap hari, hal ini dengan cara menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak misal wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah dan terutama pada pihak luar sekolah untuk mendapatkan informasi-informasi jika siswa terjadi penyelewengan moral, sebab guru tidak bisa bertemu siswa 24 jam, dengan ini peran guru juga menjadi orang tua secara tidak langsung.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar atau pada aspek pembelajaran yang lain pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan segala aspek pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya.

Pada tahap akhir dari berbagai aspek diatas pembuatan laporan merupakan tahap akhir yang merupakan bentuk hasil akhir dari penilaian, manfaat dari laporan ini antara lain:⁹

1. Bagi Siswa
 - a. Secara alamiah merupakan bentuk alami dari hasil pebuatan siswa di sekolah.
 - b. Untuk mengetahui hasil dari perbuatan positif yang diperoleh.
 - c. Menjadikan revisi bagi siswa.
2. Bagi guru yang mengajar
 - a. Menjadikan cara guru untuk melihat kemampuan siswa.
 - b. Sebagai catatan guru untuk kemajuan siswa.
 - c. Untuk tolak ukur guru dalam mengambil langkah-langkah kedepan.
3. Bagi guru lain
 - a. Menjadikan bahan pertimbangan dalam mengajar dan memberikan wawasan.
 - b. Sebagai bahan acuan jika guru tersebut mengantikan guru yang megajar tersebut.
4. Petugas lain sekolah

Menjadikan cara memberikan motivasi atau bimbingan kepada seluruh siswa.
5. Orang Tua
 - a. Untuk mengetahui prestasi siswa.
 - b. Untuk menjadikan evaluasi bagi orang tua dalam mengasuh anak.

⁹ Ibid., hal. 316-319

6. Pemakaian lulusan

- a. Mencari pekerjaan.
- b. Mencari lanjutan study.
- c. Memupuk apa yang sudah berhasil di lembaga sebelumnya.
- d. Mengatasi masalah yang sudah ada, baik yang sudah maupun belum diatasi.

Seorang guru harus tetap semangat mendidik dan memotivasi siswa tanpa pamrih. Guru harus menjadi orang tua siswa kedua setelah orang tua dirumah. Kadang latar belakang siswa berbeda ada yang kedua orang tuanya kurang baik ada juga yang baik, oleh sebab itu watak atau karakter siswa kadang berbeda, jadi disini guru dituntut untuk mengasuh siswa agar menjadi generasi penerus yang berbudi pekerti baik dan juga siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi dengan judul tesis “Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu; sumber primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru, dan sumber data sekunder dari dokumen dan

rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, 2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari, 3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. 4) Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi hampir sama yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa. Hasil penelitiannya juga sama yaitu menunjukkan bahwa peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa. Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari: Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter.

Tujuan dari pendidikan karakter maupun pendidikan moral pada anak usia sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan moral dan karakter yang baik untuk anak didik yang nantinya juga akan membawa perilaku yang baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Dengan adanya pendidikan karakter maupun pendidikan moral yang diterapkan disekolah, siswa dapat mempraktikkan akhlak-akhlak mulia dalam kehidupannya

sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, dan sebagainya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian. Salah satu cara menerapkan kegiatan pembiasaan adalah dengan cara mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kemudian salah satu cara kegiatan pemotivasian adalah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang dimana nasehat tersebut harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tujuan tercapai sesuai harapan. Pemberian nasehat atau motivasi ini akan lebih berhasil jika yang diberi nasehat percaya terhadap yang memberi nasehat.